



Komparasi Pernikahan Bangsawan Suku Sasak dan Bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Lalu Aji Sanjaya Putra¹, Jamaluddin², Kamaruddin Zaelani³

¹Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail : 210602067.mhs@uinmataram.ac.id

²Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail : Jamaluddin_spi@yahoo.com

³Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail : kamarudinzaelani@uinmataram.ac.id

Abstract. *Marriage in various cultures in Indonesia serves as a bond between families and a medium for passing on traditions, norms, and socio-cultural identity. This study aims to examine the comparative marriage practices of Sasak aristocrats and Hindu aristocrats in Batulayar Sub-district, West Lombok Regency. It focuses on the similarities, differences, and changes resulting from modernisation. Using a qualitative approach and a comparative study design, this research analyzes the traditional marriage practices of both groups and the impact of modernisation on their rituals. Data were collected through in-depth interviews and direct observation, with thematic analysis employed for interpretation. The findings reveal that Sasak noble weddings place greater emphasis on local traditions and Islamic beliefs, aiming to strengthen extended family and community ties. In contrast, Hindu noble marriages are rich with spiritual symbolism, where the primary goal is the attainment of moksha. Both wedding traditions highlight family values and community involvement, with parental blessings and negotiations being integral to the ceremony. However, differences arise in ritual execution, with Hindu aristocratic marriages involving more extensive and complex religious ceremonies. Modernisation has significantly influenced marriage practices in both groups. Some families have begun to incorporate modern elements into their wedding ceremonies, while many continue to strive to preserve their cultural identity. This research also underscores the importance of education and intercultural dialogue in maintaining diversity and fostering social cohesion.*

Keywords : *Marriage, nobility, Sasak ethnic, Hindu nobility, ritual, culture, pluralism.*

Abstrak. *Pernikahan dalam budaya di Lombok Barat berfungsi sebagai pengikat hubungan antar keluarga dan sebagai medium pewarisan tradisi, norma, serta identitas sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komparasi pernikahan bangsawan Suku Sasak dan bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, dengan fokus pada persamaan, perbedaan, serta perubahan yang terjadi akibat modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif dan desain studi komparatif, penelitian ini menganalisis praktik pernikahan tradisional kedua kelompok serta dampak modernisasi terhadap ritual adat mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan bangsawan Suku Sasak lebih menekankan pada aspek tradisi lokal dan agama Islam, yang dipandang sebagai sarana untuk memperkuat ikatan keluarga besar dan komunitas. Di sisi lain, pernikahan bangsawan Hindu sarat dengan simbolisme spiritual, di mana tujuan utama pernikahan adalah pencapaian moksha. Kedua tradisi pernikahan ini menonjolkan nilai kekeluargaan dan keterlibatan komunitas, dengan restu orang tua dan prosesi tawar-menawar yang menjadi bagian integral dari upacara. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ritual, di mana pernikahan bangsawan Hindu lebih banyak melibatkan ritual keagamaan yang panjang dan kompleks. Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pernikahan di kedua kelompok. Beberapa keluarga mulai mengadopsi elemen modern dalam prosesi pernikahan mereka, meskipun sebagian besar masih berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan dialog antarbudaya dalam menjaga keberagaman dan kohesi sosial.*

Kata Kunci : *Pernikahan, bangsawan, suku Sasak, bangsawan Hindu, ritual, budaya, pluralisme.*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu institusi sosial terpenting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Selain sebagai wujud ikatan antara dua individu, pernikahan dalam berbagai budaya di Indonesia juga berfungsi sebagai pengikat hubungan antar keluarga dan sebagai medium pewarisan tradisi, norma, serta identitas sosial budaya (Fauzi, 2019). Pernikahan bangsawan Indonesia dicirikan oleh berbagai macam adat dan tradisi, yang mencerminkan warisan budaya yang kaya dari berbagai kelompok etnis. Di beberapa komunitas, terutama dalam kalangan bangsawan atau elite tradisional, pernikahan bukan hanya soal hubungan personal, tetapi juga merupakan alat penting untuk menjaga status sosial dan pengaruh keluarga di dalam masyarakat (Wejak, 2020). Pelestarian ritual pernikahan tradisional, di beberapa daerah seperti Ritual Tepuk Tepung Tawar dalam pernikahan Batak, sangat penting untuk menjaga identitas dan warisan budaya. Tanggung jawab ini sering kali berada di pundak masyarakat dan pemerintah (Aritonang & Yusriani Simamora, 2023). Begitupun dengan adat tradisi pernikahan pada suku Sasak dan Hindu di Lombok Barat.

Berdasarkan hasil observasi awal, dua komunitas yang memiliki tradisi pernikahan unik dan kaya akan simbolisme adalah bangsawan suku Sasak dan bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kedua kelompok ini memiliki tradisi pernikahan yang berbeda, meskipun mereka hidup berdampingan dalam satu wilayah geografis. Namun, perubahan sosial akibat modernisasi membawa tantangan tersendiri terhadap praktik adat pernikahan ini.

Studi komparatif mengenai adat pernikahan memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pernikahan adat tidak hanya mencerminkan hubungan interpersonal tetapi juga melambangkan mekanisme pewarisan budaya dan identitas sosial suatu kelompok (Titisari et al., 2024). Komunitas Sasak di Lombok terkenal dengan adat istiadatnya yang kuat, terutama dalam pernikahan. Sebagai mayoritas, suku Sasak memiliki pengaruh besar dalam tatanan sosial masyarakat Lombok. Pernikahan suku Sasak sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama Islam, di mana pernikahan dianggap sebagai penyatuan tidak hanya dua individu tetapi juga dua keluarga besar. Pernikahan suku Sasak sarat akan simbolisme kekeluargaan, dan prosesi pernikahannya melibatkan partisipasi aktif dari komunitas setempat (Dharmayanty et al., 2019). Prosesi seperti "*merarik*" atau kawin lari adalah salah satu contoh unik dalam pernikahan adat Sasak, di mana proses ini berperan dalam menjaga harmoni sosial serta tradisi keluarga (Amalia, 2017).

Tradisi Merarik melibatkan serangkaian ritual yang dimulai dengan penculikan pengantin wanita secara simbolis, diikuti dengan pelaporan kawin lari, negosiasi mahar, dan berpuncak pada upacara pernikahan secara Islam. Tradisi ini dipandang sebagai demonstrasi keseriusan dan kesatriaan pengantin pria (Ilmalia et al., 2021). Sorong serah merupakan tradisi puncak dari proses pernikahan suku Sasak, yang melambangkan pengukuhan eksistensi keluarga dan pengalihan nilai dan tanggung jawab dari mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita (Renda et al., 2021). *Nyongkolan* adalah parade pernikahan di mana pengantin wanita ditemani oleh keluarga dan teman-temannya, berjalan melalui desa dengan diiringi musik tradisional. Ini adalah acara sosial yang menyoroti penekanan suku Sasak terhadap nilai-nilai keluarga, tanggung jawab sosial, dan kohesi komunitas.

Sementara itu, komunitas Hindu di Lombok Barat, meskipun menjadi minoritas, tetap mempertahankan tradisi pernikahan mereka yang kaya dengan simbolisme Hindu dan ritual keagamaan. Upacara pernikahan Hindu melibatkan serangkaian prosesi sakral yang tidak hanya melambangkan persatuan dua individu, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Umat Hindu Bali di Lombok masih menerapkan adat, budaya, dan tradisi, dengan menggunakan tingkatan yadnya sebagai bentuk adaptasi ritual (Arini et al., 2023). Penelitian (Wirawan, 2018) mengungkapkan bahwa pernikahan bangsawan Hindu di Lombok tidak hanya melibatkan ritual-ritual religius tetapi juga merespons perubahan sosial akibat modernisasi. Simbolisme dalam upacara seperti "*melukat*" (ritual pembersihan) dan "*meligia*" (mengundang para dewa) tetap dipertahankan meskipun terjadi adaptasi terhadap kehidupan modern. Ritual sesapa pada upacara pawiwahan di

Lombok meliputi *Mepejati, Meketelun, Ngendek, Radang, dan ngerereh* dewasa, yang bertujuan agar kedua mempelai dapat hidup sejahtera dan Bahagia (Wiasti, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika mempertimbangkan dampak modernisasi terhadap tradisi pernikahan. Globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi membawa pengaruh signifikan pada pola-pola pernikahan tradisional. Keluarga-keluarga bangsawan, baik dari komunitas Sasak maupun Hindu, menghadapi tantangan dalam mempertahankan adat istiadat mereka di tengah derasnya pengaruh budaya global yang cenderung individualistis dan materialistis (Hariati et al., 2023) menekankan bahwa modernisasi telah mempengaruhi nilai-nilai dalam pernikahan tradisional, di mana beberapa keluarga mulai mengadopsi unsur-unsur modern dalam pernikahan mereka. Hal ini menimbulkan pergeseran nilai dan praktik yang menantang kelestarian tradisi, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan erosi identitas budaya.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pernikahan adat suku Sasak dan Hindu di Lombok, tetapi kajian komparatif yang membahas kedua kelompok secara bersamaan masih terbatas. Siregar & Effendi (2023) mengkaji pernikahan adat Sasak dari perspektif agama dan norma sosial, menekankan pentingnya nilai kekeluargaan dalam prosesi pernikahan. Ia juga menunjukkan bagaimana adat merarik memainkan peran dalam memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Sasak. Sementara itu, Suadnyana et al., (2022) meneliti pernikahan adat bangsawan Hindu dengan fokus pada simbolisme dan filosofi Hindu. Penelitiannya menyoroti bagaimana komunitas Hindu di Kecamatan Cakranegara menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Wirawan (2018) melakukan analisis komparatif antara pernikahan suku Sasak dan Hindu di Lombok. Ia menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam nilai-nilai dan simbolisme, kedua kelompok memiliki kesamaan dalam memandang pernikahan sebagai institusi yang memperkuat ikatan sosial dan budaya. Namun, kajian Wirawan masih terbatas pada aspek-aspek simbolis, tanpa melihat bagaimana perubahan sosial dan modernisasi mempengaruhi kedua kelompok secara lebih luas.

Penelitian-penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi kajian komparatif pernikahan adat di Lombok. Namun, mereka belum secara eksplisit membahas bagaimana modernisasi mempengaruhi kedua kelompok secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam perbandingan pernikahan bangsawan Sasak dan Hindu dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Penelitian ini tidak hanya membahas perbedaan dan persamaan dalam tradisi pernikahan bangsawan suku Sasak dan bangsawan Hindu, tetapi juga menganalisis bagaimana kedua kelompok ini merespons modernisasi yang memengaruhi adat istiadat mereka. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang dinamika perubahan sosial-budaya di Lombok Barat, khususnya di Kecamatan Batulayar, yang merupakan wilayah dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komparasi pernikahan bangsawan suku Sasak dan bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, dengan fokus pada persamaan, perbedaan, serta perubahan yang terjadi sebagai dampak dari modernisasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur tentang adat pernikahan di Indonesia. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga relevansi praktis bagi upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami perbedaan serta persamaan dalam praktik pernikahan antara suku Sasak dan Hindu di Kecamatan Batulayar secara mendalam (Greckhamer et al., 2018). Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, mengidentifikasi tema kunci yang menunjukkan perbedaan dan kesamaan antara pernikahan dalam dua budaya tersebut (Lochmiller, 2021). Peneliti

juga akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas dalam analisis ini. Metode penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pernikahan pada kedua kelompok, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam akan makna budaya di balik setiap ritual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Tujuan Pernikahan Bangsawan Sasak dan Hindu

Dalam masyarakat Sasak, pernikahan memiliki makna mendalam sebagai pengikat antara dua keluarga, serta sebagai sarana menjaga nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan. Banyak narasumber menekankan bahwa pernikahan tidak hanya menjadi ikatan individu, tetapi juga kewajiban sosial yang harus dipatuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar peristiwa pribadi, tetapi berperan penting dalam memperkuat tatanan sosial. Sebaliknya, pernikahan dalam tradisi Hindu dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan yang sakral. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk saling mencintai, tetapi juga mencapai moksha (pembebasan spiritual). Ritual-ritual yang dilakukan terhubung erat dengan kitab suci dan filosofi agama Hindu, menambah dimensi spiritual pada institusi pernikahan ini (Aminah, 2023).

Pernikahan Suku Sasak: Proses pernikahan dalam adat Sasak melibatkan beberapa tahapan, seperti lamaran ("*nganti*"), akad nikah ("*nikah*"), dan perayaan ("*ngidang*"). Setiap tahap diiringi dengan ritual yang mencerminkan kekuatan budaya dan memperkuat hubungan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya tradisi dalam mempererat ikatan keluarga dan komunitas. Tradisi ini mencerminkan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons, di mana institusi pernikahan tidak hanya bertujuan untuk membentuk ikatan individu, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Parsons berpendapat bahwa keluarga adalah unit utama dalam struktur masyarakat yang berfungsi untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan menjaga stabilitas sosial (Ormerod, 2020). Ritual-ritual dalam pernikahan Sasak, simbol-simbol seperti penggunaan kain tenun, menegaskan pentingnya warisan budaya sebagai sarana memperkuat identitas sosial dan kolektif. Setiap elemen dipilih dengan cermat untuk mencerminkan nilai-nilai keluarga dan budaya, yang menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya.

Prosesi pernikahan Hindu lebih panjang, melibatkan berbagai upacara seperti "*Saptapadi*". Ritual yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pernikahan sarat dengan simbolisme, mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dan menambah kompleksitas pada pernikahan (Azwar et al., 2024). Dalam pernikahan Hindu, simbol seperti "*mangal sutra*" dan sari berwarna merah tidak hanya menjadi bagian estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Elemen-elemen ini melambangkan komitmen pasangan serta ikatan dengan tradisi dan agama (Ecklund, 1977).

Berdasarkan teori Clifford Geertz mengenai simbolisme budaya, simbol-simbol dalam pernikahan Hindu berfungsi sebagai ekspresi makna-makna mendalam yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan (Cossu, 2021). Dalam tradisi Hindu, setiap elemen pernikahan sarat dengan makna yang mendefinisikan peran pasangan dalam hubungan sosial dan spiritual yang lebih luas. Dengan demikian, baik dalam pernikahan Suku Sasak maupun Hindu, ritual dan simbol berfungsi tidak hanya untuk memperkuat hubungan antarindividu tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang berkontribusi pada stabilitas dan integrasi sosial.

Kedua adat pernikahan memiliki fokus yang kuat pada nilai-nilai keluarga dan komunitas. Keduanya menekankan pentingnya ritual dan simbol yang mencerminkan hubungan sosial dan spiritual. Suku Sasak lebih menekankan penghormatan kepada tradisi dan leluhur, sementara pernikahan Hindu menonjolkan aspek spiritual dan tujuan akhir berupa moksha (Ahyar & Abdullah, 2019).

B. Komparasi Pernikahan Bangsawan Suku Sasak dan Bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar

Pernikahan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial budaya, yang mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat. Di Kecamatan Batulayar, pernikahan

bangsawan Suku Sasak dan bangsawan Hindu menunjukkan perpaduan yang unik antara pengaruh agama, adat istiadat, dan nilai sosial ekonomi.

1. Aspek Budaya dalam Pernikahan

Dalam tradisi pernikahan bangsawan Suku Sasak, adat istiadat memegang peran utama. Ritual-ritual seperti *mesejati*, *selabar* dan *nyesek* adalah beberapa contoh proses yang mempererat hubungan antar keluarga. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, menciptakan hubungan yang erat di antara anggota keluarga besar dan komunitas lokal. Temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui teori Rites of Passage dari Arnold van Gennep, yang menekankan tiga tahap utama dalam ritual peralihan: pemisahan (*separation*), masa liminal (*liminality*), dan penyatuan kembali (*reincorporation*) (Abeliovich, 2018). Dalam konteks pernikahan bangsawan Suku Sasak, ritual ngunduh mantu dan nyenyet dapat dilihat sebagai bagian dari proses *reincorporation* di mana keluarga pengantin kembali disatukan dengan komunitas setelah menjalani rangkaian ritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mempererat ikatan antar keluarga, tetapi juga sebagai sarana reintegrasi sosial, di mana pasangan pengantin secara simbolis dipersembahkan kembali kepada masyarakat dengan status baru sebagai suami-istri. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya adat istiadat sebagai bentuk pengakuan sosial dalam kehidupan komunitas Sasak.



Gambar 1. Foto Pernikahan

Sementara itu, dalam tradisi bangsawan Hindu di Batulayar, ritual-ritual seperti saat *mungkah lawing* dan *pawiwahan* juga dapat dilihat melalui lensa teori Van Gennep sebagai fase liminal yang penting. Fase ini mencerminkan transisi dari status lajang menuju kehidupan baru sebagai pasangan suami istri, di mana aspek spiritualitas memegang peranan penting dalam menghubungkan individu dengan dewa-dewa dan dunia spiritual (Rothem, 2018). Ritual pernikahan Hindu memperlihatkan peran signifikan dari fase liminal ini, di mana pasangan berada dalam kondisi transisi yang sakral dan dijaga oleh aturan keagamaan hingga mereka siap

untuk diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat sebagai pasangan yang sah secara agama dan adat. Upacara tersebut merupakan contoh ritual yang menekankan nilai spiritual dalam pernikahan Hindu, di mana proses pernikahan tidak hanya menjadi urusan keluarga, melainkan juga melibatkan aspek yang lebih luas, termasuk pemilihan waktu upacara yang dianggap sakral (Ketut Susiani et al., 2021).



Gambar 2. Foto Prosesi Pernikahan

2. Pengaruh Agama dan Kepercayaan

Di Kecamatan Batulayar Lombok Barat, agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk norma-norma sosial dan tradisi pernikahan di kedua kelompok. Dalam masyarakat Sasak yang sebagian besar beragama Islam, pernikahan adalah sebuah refleksi dari nilai-nilai Islam yang menyatu dengan adat lokal. Temuan ini dapat mengacu pada teori *social construction of reality* dari Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial, di mana agama menjadi salah satu komponen yang memberikan makna pada kehidupan sehari-hari, termasuk pernikahan (Dreher & Vera, 2016). Dalam masyarakat Sasak yang mayoritas beragama Islam, praktik pernikahan tidak hanya didasarkan pada hukum agama, tetapi juga diintegrasikan dengan adat lokal, menciptakan realitas sosial yang unik. Doa dan syukur sebelum dan sesudah pernikahan adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam yang diinternalisasi oleh komunitas Sasak, dan mereka memberikan legitimasi religius terhadap proses pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam berfungsi sebagai struktur normatif yang mengatur kehidupan sosial di masyarakat Sasak, termasuk dalam pernikahan.

Sebaliknya, dalam masyarakat Hindu, agama Hindu dengan sistem kasta memberikan kerangka normatif yang mengatur setiap tahapan pernikahan. Upacara pemujaan kepada dewa-dewa mencerminkan bagaimana agama tidak hanya membentuk ritual, tetapi juga menentukan status sosial dan hubungan kekuasaan melalui sistem kasta. Dalam konteks ini, agama Hindu mendasari setiap tindakan sosial dalam pernikahan, dan pemujaan terhadap dewa-dewa memperkuat legitimasi spiritual pernikahan sebagai sebuah ikatan yang tidak hanya melibatkan keluarga, tetapi juga kekuatan ilahi (Amalia, 2017). Teori Luckmann dapat membantu kita memahami bagaimana agama membentuk realitas sosial di kedua kelompok ini, di mana ritual pernikahan merupakan cerminan dari norma-norma yang dikonstruksi oleh sistem kepercayaan mereka masing-masing (Dreher & Vera, 2016).

3. Perspektif Sosial dan Ekonomi

Pernikahan, baik di kalangan bangsawan Suku Sasak maupun bangsawan Hindu, tidak hanya menjadi peristiwa antara dua individu, tetapi juga mencerminkan status sosial dan ekonomi keluarga. Pada masyarakat Sasak, pemilihan pasangan seringkali mempertimbangkan status sosial dan ekonomi keluarga, dengan harapan untuk memperkuat jaringan keluarga dan klan. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya pernikahan sebagai sarana untuk memperluas jaringan sosial yang kuat. Sementara itu, dalam masyarakat Hindu, pernikahan sering kali

berfungsi sebagai aliansi sosial dan ekonomi strategis. Hadiah dan sedekah yang diberikan dalam prosesi pernikahan dianggap sebagai simbol status sosial dan kekayaan (Saladin, 2014). Temuan selaras dengan teori *marriage as social exchange* yang dikembangkan oleh teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) oleh George Homans, pernikahan dapat dipandang sebagai bentuk pertukaran sosial yang strategis (Ogbonna & Mbah, 2022). Pernikahan berfungsi sebagai alat untuk menjaga atau bahkan meningkatkan kekuatan sosial dan ekonomi klan, yang kemudian menciptakan stabilitas dan solidaritas dalam komunitas. Dengan demikian, pernikahan menjadi sarana penting untuk mempertahankan dan memperluas jaringan sosial yang ada, serta sebagai investasi sosial bagi keluarga.

4. Persamaan dalam Tradisi Pernikahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya yang signifikan antara pernikahan bangsawan Suku Sasak dan bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, terdapat kesamaan yang mencolok dalam nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh kedua kelompok. Restu orang tua dan proses tawaran, di mana kedua keluarga terlibat secara mendalam dalam pengambilan keputusan pernikahan, merupakan aspek penting yang dipegang teguh oleh kedua tradisi. Struktur keluarga di banyak masyarakat memainkan peran sentral dalam hubungan pernikahan, tidak hanya sebagai institusi sosial tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan kekerabatan yang lebih luas (Damanik, 2022).

Simbolisme dalam upacara pernikahan, seperti pemberian simbol-simbol status sosial kepada pengantin perempuan, juga menunjukkan bahwa kedua kelompok masyarakat ini menempatkan pernikahan sebagai sarana untuk menegaskan status sosial. Pemberian simbol status dalam pernikahan merupakan bentuk pengakuan sosial terhadap posisi keluarga dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Watson-Jones & Legare (2016), yang menekankan bahwa simbol-simbol dalam upacara ritual mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada, serta membantu individu untuk memahami posisi mereka dalam tatanan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, kesamaan dalam simbolisme pernikahan antara Suku Sasak dan Hindu menunjukkan bahwa kedua tradisi menggunakan pernikahan sebagai alat untuk menegaskan identitas sosial dan memperkuat ikatan keluarga dalam konteks yang lebih luas.

5. Perbedaan dalam Ritual dan Upacara

Walaupun ada kesamaan dalam nilai-nilai dasar, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam ritual dan upacara pernikahan antara kedua kelompok. Pada pernikahan bangsawan Suku Sasak, ada unsur komunitas dan kekeluargaan yang sangat kental, di mana upacara seperti merariq (proses pencarian dan peminangan) menjadi bagian integral dari pernikahan. Ritus ini sarat akan makna budaya dan filosofi yang menekankan pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat Sasak (Hamsun & Aminulloh, 2017). Hal ini sejalan dengan teori functionalism yang diajukan oleh Emile Durkheim, yang menekankan bahwa ritual dan upacara dalam masyarakat berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan memelihara integrasi komunitas. Dalam konteks ini, pernikahan berfungsi sebagai institusi yang menghubungkan keluarga melalui tradisi, sekaligus menjaga kohesi sosial di masyarakat Sasak. Sebaliknya, dalam pernikahan bangsawan Hindu, fokus utamanya adalah pada aspek spiritual, di mana ritual doa dan persembahan kepada dewa-dewi memainkan peran sentral. Ritual-ritual ini bukan hanya sebatas praktik keagamaan, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan kosmis serta memohon restu ilahi atas penyatuan dua individu. Penggunaan bahan-bahan simbolis, seperti persembahan kepada dewa-dewi, menandai pentingnya dimensi spiritual dalam pernikahan bangsawan Hindu, yang mencerminkan pandangan dunia religius masyarakat Hindu mengenai hubungan manusia dengan alam semesta dan dewa-dewi mereka (Al-Gazali, 2023). Ini sesuai dengan pandangan Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbolik yang

memberikan makna dan ketertiban pada kehidupan sosial dan spiritual, di mana ritual menjadi medium untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anggota komunitas.

C. Peranan Keluarga dalam Pernikahan

Hasil temuan penelitian menekankan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam proses pernikahan di kedua budaya, baik dalam masyarakat Sasak maupun Hindu. Dalam komunitas Sasak, keluarga besar sangat terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan, mencerminkan nilai-nilai komunal yang kuat. Keterlibatan keluarga besar dalam pernikahan menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan pribadi antara dua individu, melainkan juga upaya untuk memperkuat jaringan sosial yang lebih luas dalam komunitas. Murdock (1965), menjelaskan bahwa pernikahan sering kali berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat aliansi sosial antar keluarga. Dalam hal ini, keterlibatan keluarga besar dalam proses pernikahan Sasak sejalan dengan teori ini, di mana pernikahan digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat ikatan komunal dan menjaga kohesi sosial.

Di sisi lain, dalam masyarakat Hindu, meskipun keputusan orang tua tetap penting, individu memiliki kebebasan lebih dalam memilih pasangan yang sepadan dengan status sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Hindu juga mengakomodasi elemen modernitas, di mana individu memiliki hak lebih besar dalam memilih pasangan. Bainham (1995) dan Goode (1963) mencatat bahwa dalam masyarakat pluralis, pernikahan sering kali menjadi arena untuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, tradisi tetap memegang peran penting dalam menjaga struktur sosial yang ada, tetapi di sisi lain, modernitas memberikan ruang bagi individu untuk membuat keputusan pribadi. Dalam konteks ini, pernikahan Hindu menunjukkan adanya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memberikan kebebasan individu dalam memilih pasangan, mencerminkan dinamika negosiasi antara tradisi dan modernitas yang disebutkan oleh Bainham dan Goode.

D. Implikasi dari Komparasi Pernikahan Bangsawan Suku Sasak dan Bangsawan Hindu

Temuan penelitian ini menyoroti sejumlah implikasi penting terkait pelestarian tradisi pernikahan lokal di Kecamatan Batulayar dalam konteks modernisasi. Sebagai masyarakat yang pluralis, pernikahan di komunitas bangsawan Sasak dan Hindu mencerminkan keanekaragaman budaya yang mendalam. Triwardani & Rochayanti (2014) dan UNESCO, (2009), menekankan bahwa pelestarian tradisi lokal sangat penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam praktik-praktik budaya, tetapi dalam kasus ini, mempertahankan unsur-unsur tradisi pernikahan berfungsi sebagai pengingat identitas budaya yang kuat di tengah perubahan sosial. Hal ini juga membuka ruang untuk dialog antarbudaya, yang semakin penting dalam masyarakat yang multikultural, guna mencegah fragmentasi sosial dan mendorong harmoni antar kelompok.

Pendidikan tentang keanekaragaman budaya juga menjadi elemen kunci dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Abute (2019). menggarisbawahi bahwa pendidikan mengenai budaya lokal tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian warisan budaya, tetapi juga membantu membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Pemahaman mendalam tentang praktik budaya seperti pernikahan tidak hanya menciptakan kesadaran tentang tradisi lokal, tetapi juga mengurangi ketegangan antar kelompok dengan meningkatkan pengertian lintas budaya.

Dari sudut pandang ekonomi, pernikahan berbasis tradisi dapat berfungsi sebagai pendorong pengembangan ekonomi lokal. El Hasanah (2018) menekankan bahwa upacara pernikahan tradisional yang melibatkan banyak pihak, seperti penyedia makanan, pakaian adat, dan dekorasi, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Pelaksanaan upacara yang mengutamakan tradisi tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi, terutama dalam sektor pariwisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan dan kesamaan yang signifikan dalam aspek budaya, agama, serta pengaruh sosial-ekonomi. Dalam pernikahan bangsawan Suku Sasak, unsur tradisi lokal dan ajaran Islam mendominasi, menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk memepererat ikatan keluarga dan komunitas. Sebaliknya, pernikahan bangsawan Hindu lebih menonjolkan ritual keagamaan yang sarat dengan simbolisme spiritual, menekankan tujuan spiritual seperti pencapaian moksha. Meskipun demikian, kedua komunitas tersebut memiliki kesamaan dalam hal nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi. Baik dalam pernikahan Sasak maupun Hindu, restu orang tua dan proses tawar-menawar yang melibatkan kedua belah pihak menjadi bagian integral dari upacara pernikahan. Peran keluarga besar dalam proses pernikahan juga menekankan pentingnya solidaritas dan jaringan sosial, meski dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini juga mengungkap pengaruh modernisasi terhadap adat pernikahan, di mana beberapa keluarga mulai mengadopsi unsur-unsur modern dalam upacara pernikahan mereka. Globalisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan nilai-nilai tradisional, namun kedua komunitas berusaha mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial yang cepat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai upaya menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi. Selain itu, pendidikan tentang keanekaragaman budaya dan dialog antarbudaya menjadi penting untuk mempromosikan toleransi dan harmoni sosial di masyarakat yang pluralistik seperti di Kecamatan Batulayar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeliovich, R. (2018). Reconsidering Arnold Van Gennep's Les rites de passage from the perspective of 'Performance Studies.' *Journal of Classical Sociology*, 18(4), 283–298. <https://doi.org/10.1177/1468795X18789013>
- Abute, E. La. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalaam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186–195.
- Ahyar, A., & Abdullah, S. (2019). Sorong Serah Aji Krama Tradition of Lombok Sasak Marriage To Revive Islamic Culture. *El Harakah (Terakreditasi)*, 21(2), 255. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6961>
- Al-Gazali, M. Y. I. (2023). Interaksi Sosial Masyarakat Berbeda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 465–473. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.666>
- Amalia, A. R. (2017). *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Aminah, S. (2023). RELIGIOUS AND CULTURAL CONSTRUCTS OF THE SASAK COMMUNITY AGAINST CHILD MARRIAGE PRACTICES: Case Study in Sengkerang Village, Central *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Arini, N. M., Yudhiarsana, I. M. A., Sukendri, N., Istri Anom, A. A., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2001>
- Aritonang, R. S. P., & Yusriani Simamora, I. (2023). Ritual Communication Tepung Tawar in Traditional Batak Wedding in Kampung Pajak Village North Labuhanbatu Regency (Islamic Communication Perspective). *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(02), 163–178. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v6i02.1116>
- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., Garba, M. M., & Isnaini. (2024). Exploration of the Merariq Tradition in Sasak Lombok, Indonesia: Analysis in Islamic Law and Socio-Cultural Dynamics Perspectives. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1), 23–38. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10766>
- Bainham, A. (1995). Family Law in a Pluralistic Society. *Journal of Law and Society*, 22(234).

- Cossu, A. (2021). Clifford Geertz, intellectual autonomy, and interpretive social science. *American Journal of Cultural Sociology*, 9(3), 347–375. <https://doi.org/10.1057/s41290-019-00085-8>
- Damanik, E. L. (2022). Reaching out and institutionalizing multiple kinship relationships in the social environment: Ampangnaopat among Simalungunese, Indonesia. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 32(6), 819–840. <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1968558>
- Dharmayanty, N. L. P. D., Paturusi, S. A., Dwijendra, N. K. A., & Dewi, N. K. A. (2019). Development and Behaviour Response of the Balinese Inhabiting in Denpasar City and Badung Regency, Bali-Indonesia. *Journal of Social and Political Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.02.02.84>
- Dreher, J., & Vera, H. (2016). The Social Construction of Reality, A Four-Headed, Two-Fingered Book: An Interview with Thomas Luckmann. *Cultural Sociology*, 10(1), 30–36. <https://doi.org/10.1177/1749975515616826>
- Ecklund, J. L. (1977). Sasak Cultural Change, Ritual Change, and the Use of Ritualized Language. *Cornell University Southeast Asia Program*, 24(10), 1–26. <https://hdl.handle.net/1813/53644>
- El Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36812>
- Fauzi, M. L. (2019). Actors and norms in an Islamic marriage: A study of madura community in Rural Eastern East Java. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 297–325. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.297-325>
- Goode, W. J. (1963). *World revolution and family patterns*. Free Press.
- Greckhamer, T., Furnari, S., Fiss, P. C., & Aguilera, R. V. (2018). Studying configurations with qualitative comparative analysis: Best practices in strategy and organization research. *Strategic Organization*, 16(4), 482–495. <https://doi.org/10.1177/1476127018786487>
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2017). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 6(3), 88. www.publikasi.unitri.ac.id
- Hariati, S., Adi, S., & Mohammad, J. (2023). *The Implementation of Merarik Customs in Marriage* (Issue SeaCMD). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-362-7_23
- Ilmalia, R., Budiarta, I. N., & Sudibya, D. G. (2021). Pelaksanaan Tradisi Perkawinan Merariq. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(3), 479–483.
- Ketut Susiani, Kadek Citra Nopia Ningsih, I., Deniarais Suhandi, F., Putu Intan Camarini, N., & Putu Fitri Handayani, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *Qualitative Report*, 26(6), 2029–2044. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Murdock, G. P. (1965). *Social Structure*. Free Press.
- Ogbonna, H. O., & Mbah, C. S. (2022). Examining Social Exchange Theory and Social Change in the Works of George Caspar Homans – Implications for the State and Global Inequalities in the World Economic Order. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 13(1), 90. <https://doi.org/10.36941/mjss-2022-0009>
- Ormerod, R. (2020). The history and ideas of sociological functionalism: Talcott Parsons, modern sociological theory, and the relevance for OR. *Journal of the Operational Research Society*, 71(12), 1873–1899. <https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1640590>
- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. (2023). Maintaining Traditional Cultural Communication in Digital Media (Study on the Maintenance of the Sorong Serah Aji Krama Tradition on Community Social Interaction in Bayan, North Lombok). *Journal of Digital Media Communication*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i1.8289>
- Renda, R., Sumaryadi, & Sa'diyah, H. (2021). Wedding Procession of Sasak Ethnic Group as Presented

- in the Cilokaq Text Titled ' Ngiring Penganten ' (The Bridal Parade): A Review Based on Dilthey's Hermeneutics . *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*, 552(Icaae 2020), 1–7. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.001>
- Rothem, N. (2018). Repetition and reintegration: Van Gennep's structure and routinized warfare. *Journal of Classical Sociology*, 18(4), 313–329. <https://doi.org/10.1177/1468795X18789012>
- Saladin, B. (2014). Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 21–39. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v8i1.338>
- Siregar, R. A., & Effendi, O. (2023). Religion and Culture the Perspective of Customary Law in the Wedding Tradition of Sasak Societies in Lombok. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i1.2621>
- Suadnyana, I. W. ady, Rifai, A., & Isnaini, A. M. (2022). Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Perkawinan Menurut Hukum Adat Hindu Bali Di Lombok (Studi Di Kecamatan Cakranegara). *Unizar Recht Journal*, 1(4), 430–440. <https://e-journal.unizar.ac.id/index.php/urj>
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1), 25–63. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>
- Titisari, A. S., Reid, A., Kadek, L., Swandewi, R., & Warren, C. (2024). *Stories of women ' s marriage and fertility experiences : Qualitative research on urban and rural cases in Bali , Indonesia [version 1 ; peer review : 3 approved with reservations] Gates Open Research*. 1–16.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- UNESCO. (2009). Laporan Dunia: Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya. *International Conference*.
- Watson-Jones, R. E., & Legare, C. H. (2016). The Social Functions of Group Rituals. *Current Directions in Psychological Science*, 25(1), 42–46. <https://doi.org/10.1177/0963721415618486>
- Wejak, J. L. (2020). Marriage and ritual among the Ata Baolangu of Lembata, Eastern Indonesia: Meanings, practices and contexts. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 16(2), 29–57. <https://doi.org/10.21315/ijaps2020.16.2.3>
- Wiasti, N. (2022). Ritual Sesapa pada Upacara Pawiwahan Di Lombok. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/bhuwana.v5i1.2052>
- Wirawan, I. W. A. (2018). Maintaining Social Relationship of Balinese and Sasak Ethnic Community. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 2(1), 92–104. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.96>